

LOYALITAS PEMILIH DI KELURAHAN PURWOREJO, KOTA PASURUAN PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH

Hanaa' Septiana*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan kepala daerah (pilkada). Dengan mengambil tempat penelitian di Kelurahan Purworejo, penelitian ini hendak mencermati loyalitas pemilih calon kepala daerah (Setiyono) pada Pilkada tahun 2010 dan 2015 yang konsisten meraup suara tertinggi. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dan metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustakan dan wawancara mendalam dengan menentukan informan secara *purposive* dan teknik *snowball*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pemilih di kelurahan ini mengindikasikan adanya sikap politik loyal dalam memilih untuk memilih kandidat tersebut dalam pilkada periode selanjutnya. Adapun faktor-faktor yang menentukan dalam proses terciptanya loyalitas pemilih pada kandidat adalah, faktor kesamaan organisasi dengan kandidat dan faktor keuntungan atau manfaat yang diterima masyarakat dari kandidat tersebut.

Kata kunci : loyalitas, perilaku memilih, pemilihan kepala daerah.

Abstract

This research discusses the factors that affect voters in determining his political choices in the Regional Major Election. By taking the location in Purworejo Sub district, this research will observe the voter loyalty of city major candidate (Setiyono) in Regional Major Election of 2010 and 2015 which consistently earned the highest votes. The research methodology used is qualitative-descriptive and data collected by literature studies and indepth interview, informants determined by purposive and snowball. The result of this research showed that the decision of the voters in this sub district indicates a voters loyal political attitude to choose the candidates in the next elections. Due to the factors that determined in the process of creation the loyalty of voters on candidates is joining the same organization with the candidate and the advantage or benefit factors which community received from the candidate.

Keywords: loyalty, voting behavior, regional major election

Pendahuluan

Mekanisme pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung oleh rakyat merupakan salah satu bentuk perjuangan rakyat terhadap demokrasi di Indonesia, karenanya bentuk demokrasi tidak lagi milik elite politik saja, tetapi milik semua elemen masyarakat. Salah satu konsekuensi dari pemilihan kepala daerah secara langsung ini yaitu sebagai yang akan dipilih

* Mahasiswa Program Sarjana Departemen Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, email: hnseptiana@gmail.com

harus meningkatkan hubungan dengan yang akan memilihnya. Hubungan ini akan berangsur-angsur bahkan jauh sebelum kontestasi pilkada berlangsung hingga periode jabatan dari yang dipilih berakhir, karena disadari atau tidak hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan rakyat untuk memilih pertama kali dan akan kembali memilih atau tidak pada periode selanjutnya. Hubungan yang dipilih dengan yang memilih dapat mengerucut pada suatu analisis individu di dalam sebuah masyarakat, jika seorang kandidat atau pasangan kandidat tidak bisa membaca sifat, kebutuhan dan keinginan individu di dalam suatu masyarakat dengan baik, maka bisa dipastikan kandidat akan sulit untuk memenangkan sebuah pesta demokrasi ini.

Masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bersifat kompleks karena satu daerah dengan daerah yang lain mempunyai ciri-ciri yang berbeda pula, dari masyarakat yang masih tradisional, transisi, hingga mencapai tipikal masyarakat yang modern, baik dari segi budaya maupun latar belakang sosial-ekonominya (Djafar, 2014). Berbeda ciri-ciri masyarakatnya, tentu berbeda pula proses menjalin hubungan ketika suatu kandidat ingin mendulang suara dari seorang individu dalam masyarakat. Jika seorang kandidat mampu mengerti dan memahami keinginan masyarakat, lantas bisa mewujudkannya ketika ia terpilih maka loyalitas masyarakat akan tumbuh terhadap kandidat tersebut yang akhirnya masyarakat memutuskan untuk memilihnya.

Salah satu fenomena yang menarik tentang masyarakat terdapat di sebuah kelurahan di Kota Pasuruan – Jawa Timur, kelurahan tersebut adalah Kelurahan Purworejo yang terletak di Kecamatan Purworejo. Selama dua pilkada berturut-turut, masyarakatnya hanya tertuju pada satu sosok yang dianggap pantas memimpin sebagai kepala daerah di Kota Pasuruan, sosok itu adalah drs. Setiyono, M.Si. Pada tahun 2010, pertama kalinya Setiyono berkontestasi dalam pilkada di Kota Pasuruan, ia berpasangan dengan Hasani, saat itu pasangan Hasani-Setiyono maju menjadi pasangan Walikota dan Wakil Walikota. Tahun 2015, Hasani dan Setiyono memutuskan untuk maju dengan pasangannya sendiri-sendiri (pecah kongsi), Hasani berpasangan dengan Yasin, sedangkan Setiyono berpasangan dengan Raharto Teno.

Tabel 1. Hasil Perolehan Suara Pilkada Kota Pasuruan tahun 2010 di Kelurahan Purworejo

No.	Nama Pasangan Calon Walikota	Jumlah Perolehan	Prosentase
1.	Hasani – Setiyono	1.625	27,34%
2.	Riza Eko Prasistyo – Teguh Heru Pribadi	1.133	19,06%
3.	Achmad Anshori – Ahmad Sufiyaji	1.391	23,40%
4.	Pudjo Basuki – Moch. Sulaiman	1.795	30,20%
Jumlah		5.944	

Sumber : Data KPUD Kota Pasuruan

Tabel 2. Hasil Perolehan Suara pada Pilkada Kota Pasuruan tahun 2015 di Kelurahan Purworejo

No.	Nama Pasangan Calon Walikota	Jumlah Perolehan	Prosentase
1.	Yus Samsul Hadi – Agus Wibowo	90	1,39%
2.	Setiyono – Raharto Teno Prasetyo	4.195	64,74%
3.	Hasani – Mukhamad Yasin	2.195	33,87%
Jumlah		6.480	

Sumber : Data KPUD Kota Pasuruan

Pada dua pilkada berturut-turut, perolehan suara sah Setiyono mencapai yang tinggi di Kelurahan Purworejo. Pada pilkada 2010, perolehan suara sah pasangan Hasani-Setiyono mencapai 1.625 dan pada tahun 2015, perolehan suara sah pasangan calon Setiyono-Raharto Teno mencapai perolehan suara sah tertinggi di Kota Pasuruan sebanyak 4.195 suara (KPUD Pasuruan, 2015). Fenomena ini menjadi menarik untuk ditelusuri lebih lanjut tentang faktor-faktor masyarakat Kelurahan Purworejo memilih Setiyono menjadi kepala daerah Kota Pasuruan serta penyebab masyarakat ini bersikap loyal terhadap sosok Setiyono. Berangkat dari fenomena inilah peneliti ingin menggali informasi tentang perilaku memilih masyarakat di kelurahan Purworejo melalui suatu penelitian dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat memilih dan bersikap loyal terhadap Setiyono.

Kajian terhadap fenomena ini akan dianalisis melalui teori perilaku memilih dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosial-struktural, sosial-psikologis, dan pilihan rasional. Fenomena loyalitas pemilih di dalam kajian terdahulu lebih memfokuskan pada studi pemasaran politik tentang bagaimana kandidat akan memasarkan produk politiknya, seperti visi-misi dan program kampanye terhadap konsumen politiknya, yaitu pemilih. Pemasaran politik di sini akan dikatakan berhasil ketika diukur melalui munculnya loyalitas pemilih terhadap yang dipilih melalui suatu umpan balik dari produk politik kandidat yang akhirnya akan dipilih kembali (Firmanzah, 2012). Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada

masyarakat melalui kajian perilaku memilih dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat loyal terhadap seorang kandidat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada kajian perilaku memilih dalam pilkada langsung di Kota Pasuruan tahun 2010 dan 2015 dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat di sebuah daerah bersikap loyal terhadap salah satu kandidat yang mencalonkan sebagai kepala daerah selama dua periode berturut-turut, sehingga kandidat ini dapat memenangkan persaingan pada pilkada di tahun 2010 dan 2015. Sikap politik yang loyal dalam hal ini dapat diidentifikasi ketika ada stabilitas hubungan antara yang memilih dengan yang dipilih. Hubungan ini bersifat jangka panjang dan terdapat penyebab kestabilan hubungan antara pemilih dan yang dipilih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data diperoleh melalui metode wawancara secara menyeluruh, mendalam dan tidak hanya menggali informasi kepada satu informan saja (Harrison, 2007). Lokasi penelitian ini berlokasi di Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Pihak yang menjadi sasaran bagi peneliti untuk dijadikan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Purworejo, yang terdiri dari tokoh masyarakat, baik itu dari segi agama, budaya, pendidikan, maupun sosial-ekonomi, ketua tim pemenangan pasangan calon Hasani – Setiyono pada saat Pilkada 2010 di Kelurahan Purworejo, ketua tim pemenangan pasangan calon Setiyono – Raharto Teno pada saat Pilkada 2015 di Kelurahan Purworejo, kader partai politik di Kelurahan Purworejo selaku partai pengusung Setiyono dalam kandidasi kepala daerah, serta tim pemenangan Setiyono pada pilkada 2010 dan 2015 di Kota Pasuruan.

Terdapat dua data yang dapat menunjang penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan menggunakan cara dengan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan yang dianggap paling mengetahui tentang seluk-beluk sikap politik masyarakat di Kelurahan Purworejo. Sedangkan data sekunder yaitu berupa jurnal, literatur-literatur, dokumen-dokumen, atau sumber informasi lainnya.

Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan penyusunan transkrip wawancara dan membuat *coding* wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di Kelurahan Purworejo dan ketua tim pemenangan Setiyono selama dua periode

di Kelurahan Purworejo dan Kota Pasuruan, serta disusun pula dengan catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain untuk memperoleh deskripsi yang sesuai tentang perilaku memilih masyarakat.

Faktor-faktor Pendorong Pemilih di Kelurahan Purworejo untuk Memilih Setiyono pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Pasuruan

Pendekatan dalam memahami teori perilaku memilih (*voting behavior*) dalam suatu pemilihan umum merupakan pendekatan yang masing-masing saling melengkapi (Roth, 2008). Ketiga pendekatan tersebut yaitu pendekatan sosiologis (sosio-kultural), pendekatan psikologis (sosio-psikologis), serta pendekatan pilihan rasional (*rational choice*). Pendekatan-pendekatan ini muncul seiring dengan perkembangan masyarakat sebagai pemilih serta berbagai perkembangan model pemilihan umum dan pemasaran politiknya.

Mahzab Columbia sebagai nama lain dari pendekatan sosiologis (sosio-kultural) awalnya digagas oleh ilmuwan Paul F. Lazarsfeld dengan penjelasan secara mikrososiologis mengungkap bahwa keputusan pemilih untuk memilih dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh status ekonomi, agama, tempat tinggal, dan usia seorang pemilih (Lazarsfeld dalam Roth, 2008). Penjelasan ini lalu dikembangkan dengan suatu indeks predisposisi politis yang terdiri dari tiga faktor, yaitu status sosio-ekonomis, agama, dan daerah tempat tinggal. Kesimpulan yang dapat diambil adalah karakteristik sosial menentukan kecenderungan politis seorang pemilih dalam mengambil keputusan saat pemilihan umum (Lazarsfeld dalam Roth, 2008).

Perkembangan selanjutnya atas penjelasan Mahzab Columbia ini diungkapkan oleh ilmuwan Seymour M. Lipset dan Stein Rokkan dengan penjelasan secara makrososiologis tentang pendekatan sosiologis ini (Roth, 2008). Lipset dan Rokkan mengacu pada konflik-konflik mendasar dalam masyarakat. Misalnya ketika terciptanya sistem 'kelas', seperti kelas pengusaha dan pekerja yang dapat menimbulkan suatu kecemburuan sosial, maka masing-masing kelas mencari pasangan dalam memperjuangkan kelas mereka (Roth, 2008). Hal ini yang memunculkan sebuah partai politik yang terbentuk atas dasar persamaan kepentingan. Kesimpulan dari penjelasan secara makrososiologis ini ialah seorang pemilih berkumpul dengan pemilih lainnya yang memiliki kesamaan status sosial tanpa harus bergabung dengan kelompok yang lain agar dapat mencapai suatu perubahan struktural yang terjadi di dalam kelas atau kelompok tersebut.

Pendekatan sosiologis dalam menjelaskan teori perilaku memilih ini banyak dikritik oleh ilmuwan lain karena dianggap tidak mampu menjelaskan mengenai penyebab pindahannya seorang individu kepada partai lain, seperti yang sering terjadi dalam beberapa kasus di berbagai pemilihan umum. Angus Campbell dan rekan-rekannya lalu mencoba menyempurnakan dengan menggunakan pendekatan psikologis (sosial-psikologis) atau yang disebut dengan Mahzab Michigan (Roth, 2008).

Pendekatan psikologis yang diungkapkan oleh Campbell dan rekan-rekannya dijelaskan bahwa seorang pemilih sangat dipengaruhi oleh persepsi pribadi terhadap seorang kandidat atau isu-isu/ program-program yang diangkat ketika pemilihan umum sebagai pengaruh jangka pendek dan 'keanggotaan psikologis' terhadap sebuah partai politik sebagai pengaruh jangka panjang (Roth, 2008). Pendekatan ini dijelaskan melalui trias determinan, yakni identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema (Campbell dalam Roth, 2008). Kesimpulannya yaitu seorang pemilih mengambil keputusan dipengaruhi oleh faktor jangka pendek dan jangka panjangnya juga, tidak selalu dikaitkan dengan lingkungan sosial di mana ia tinggal.

Seiring dengan perkembangan jaman, manusia modern sebagai seorang pemilih sudah tidak lagi mempertimbangkan ikatan sosial struktural ataupun ikatan partai yang kuat, melainkan hasil penilaian warga yang cakap seperti yang diungkapkan oleh pendekatan perilaku memilih yang rasional (*rational choice*). Pendekatan yang mempertimbangkan perhitungan biaya dan manfaat seperti teori ekonomi ini diungkapkan oleh ilmuwan Anthony Downs. Menurut Downs, manusia senantiasa memikirkan manfaat apa yang ia peroleh secara pribadi ketika ia memutuskan untuk memilih seorang kandidat tersebut (Downs dalam Mueller, 2006). Perhitungan ini juga mendasari argumen bahwa pengeluaran atau pengorbanan yang ia keluarkan ketika akan mengumpulkan informasi seorang kandidat tidak akan melampaui kegunaan informasi yang ia peroleh. Seiring dengan perkembangan jaman, informasi dapat dikumpulkan melalui berbagai media yang ada.

Seorang pemilih yang dianggap rasional dalam pengambilan keputusannya senantiasa mencari informasi tentang rekam jejak seorang kandidat yang maju dalam pemilihan umum. Kandidat atau partai yang kemudian dipilih adalah yang dianggap bisa memberi keuntungan terbesar di antara kandidat yang lain ketika kandidat tersebut berkuasa. Hal ini terkadang juga yang memunculkan adanya 'politik uang' atau *money politics* atau berbagai penyelewengan kekuasaan yang saat ini terjadi. Sebagai contoh kasus dalam masa kampanye pemilihan

umum atau bahkan jauh sebelum masa kampanye, kandidat yang mencalonkan seringkali memberi bantuan berupa ‘materi’ kepada masyarakat dan bahkan bisa menjanjikan ‘sesuatu’ berupa jabatan atau posisi strategis ketika ia terpilih kepada seorang pemilih. Hal inilah yang mendasari argumen pendekatan pemilih yang rasional karena seiring dengan perkembangan jaman, seorang pemilih tentu banyak mempertimbangkan perhitungan biaya dan manfaat ketika ia memilih seorang kandidat.

Temuan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Purworejo lebih memilih Setiyono menjadi kepala daerah di Kota Pasuruan selama dua periode berturut-turut dapat dilihat dari dua sisi pendekatan. Pertama, dilihat dari pendekatan sosial-psikologis, faktor masyarakat Kelurahan Purworejo lebih memilih sosok Setiyono dibanding lainnya karena terdapat kedekatan psikologis dengan Setiyono. Beberapa masyarakat di Kelurahan Purworejo yang tergolong multietnis dan banyak pendatang ini pun memutuskan untuk memilih Setiyono memang karena ada unsur keterikatan dengan partai politik yang tertanam dalam diri mereka, yaitu Partai Golkar. Setiyono sebagai seorang kader Partai Golkar sejak orde baru, dan bahkan pernah menjadi ketua pemuda Golkar hingga ketua Dewan Perwakilan Cabang Golkar di Kota Pasuruan ternyata cukup efektif dalam mengader masyarakat untuk turut serta dalam perjuangannya menduduki kursi kepala daerah.

Kader Partai Golkar yang banyak terdapat di Kelurahan Purworejo ini juga cukup efektif menjadi tim pemenangan Setiyono selama dua periode berturut-turut. Tim ini menjadi tonggak informasi masyarakat di Kelurahan Purworejo dalam melakukan kampanye dalam masyarakat, sehingga masyarakat menjadi tahu dan paham bagaimana rekam jejak Setiyono di Kota Pasuruan sejak beliau menjadi birokrat. Keterikatan psikologis masyarakat dengan partai Golkar ini beberapa di antaranya memang bukan sebagai kader, namun hanya simpatisan maupun ada kecocokan ideologi yang diusung partai Golkar di Kota Pasuruan, khususnya di Kelurahan Purworejo selama ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh Campbell dengan pendekatan sosial-psikologisnya.

Kedua, melalui pendekatan pilihan rasional, faktor masyarakat Kelurahan Purworejo lebih memilih sosok Setiyono karena intensifnya pemberian bantuan berupa materi maupun moral kepada masyarakat di Kelurahan Purworejo jauh sebelum pilkada tahun 2010 diselenggarakan hingga saat ini. Bantuan materi dari Setiyono yang banyak diterima oleh masyarakat tidak terlepas dari upaya tim pemenangan untuk gencar berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan Setiyono selama dua periode berturut-turut. Bantuan

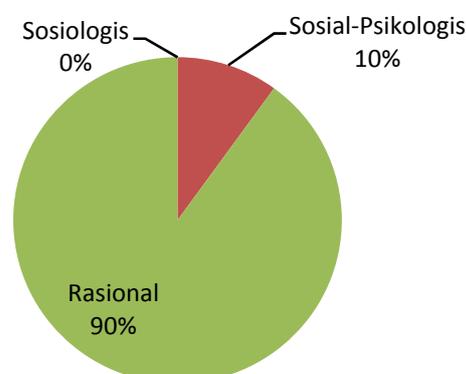
tersebut diberikan pada individu maupun kelompok, seperti bantuan materi ketika pembangunan masjid di Kelurahan Purworejo, pembagian gaji Setiyono secara pribadi untuk masyarakat selama menjabat sebagai kepala daerah kepada masyarakat yang tidak mampu, hal ini dipublikasikan secara langsung di media sosial milik Setiyono.

Informasi tentang latar belakang Setiyono yang tergolong memiliki rekam jejak yang baik di dalam anggapan masyarakat, seperti fakta bahwa Setiyono merupakan seorang birokrat berprestasi dan berpendidikan tinggi disbanding kandidat lainnya juga tak luput dari perhatian masyarakat untuk pertimbangan dalam memutuskan memilih Setiyono.

Fakta lain di dalam beberapa masyarakat di Kelurahan Purworejo yang sebelumnya tidak mendukung Setiyono menjadi berpindah mendukung Setiyono (*swing voters*) karena adanya janji keuntungan yang akan didapat oleh masyarakat setelah Setiyono terpilih, menyebabkan masyarakat akhirnya memutuskan untuk memilihnya. Informasi, bantuan materi, maupun perhitungan manfaat ini merupakan faktor penyebab masyarakat dituntut untuk berpikir secara rasional sebagai pemilih seperti yang diungkapkan oleh Anthony Downs dengan pendekatan perilaku memilih rasional.

Jika dikelompokkan ke dalam karakteristik tersendiri, sebagian besar tipikal pendekatan yang ada pada masyarakat Kelurahan Purworejo lebih memiliki karakter sesuai dengan pendekatan pemilih rasional (*rational-choice*) dan hanya sebagian kecil yang berkarakter sesuai dengan pendekatan sosial-psikologis untuk memilih seorang kandidat. Hal ini akan diperjelas pada grafik berikut.

Grafik Persebaran Pendekatan Perilaku Pemilih di Kelurahan Purworejo



Gambar di atas menunjukkan grafik persebaran pendekatan perilaku memilih masyarakat di Kelurahan Purworejo. Pendekatan pemilih rasional (hijau) lebih mendominasi dibanding pendekatan yang lain dengan mencapai angka 90%, sedangkan pendekatan sosial-psikologis terlihat hanya 10% yang menggunakannya untuk mengambil keputusan dalam pilkada Kota Pasuruan. Masyarakat Kelurahan Purworejo terlihat sama sekali tidak menggunakan pendekatan sosial kultural (sosiologis) dalam pilkada dua kali berturut-turut, yang berarti aspek-aspek kultural tidak berpengaruh di dalam masyarakat ini.

Hasil temuan data tersebut tidak terlepas dari karakteristik masyarakat Kelurahan Purworejo yang heterogen baik dari sisi struktural-budayanya, agama, ekonomi, pendidikan, maupun dari sisi afiliasi partai politik. Di Kelurahan ini terdapat pusat aktivitas di Kota Pasuruan, karena berlokasi di tengah-tengah Kota Pasuruan. Kelurahan ini juga tergolong memiliki aspek pembangunan yang tergolong lebih maju daripada kelurahan lainnya, yang terlihat dari banyaknya fasilitas pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakatnya yang baik dan jauh dari berbagai masalah struktural.

Secara empirisnya, masyarakat Purworejo juga dapat digolongkan ke dalam masyarakat transisi. Menurut Pasaribu, masyarakat transisi yaitu masyarakat yang mudah di pengaruhi oleh kebudayaan barat, yang datang menyentuh kebudayaan tradisional (Pasaribu dalam Djafar, 2014). Penejelasan tentang masyarakat transisi tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat Purworejo secara empirisnya yaitu sebagian besar masyarakat di Kelurahan masih menghargai dan melaksanakan berbagai ritual budaya dan adat istiadat yang dibawa oleh leluhur mereka, seperti diadakannya pengajian 40 hari setelah kematian seseorang, perayaan maulid nabi, dan sebagainya, namun dalam pemikirannya mereka sangat kritis dan rasional, salah satunya dalam memilih sosok yang akan bertarung dalam pemilihan umum.

Pemilih Loyal di Kelurahan Purworejo

Setiyono kembali maju pada pilkada Kota Pasuruan tahun 2015 bersaing dengan pasangannya terdahulu, yaitu Hasani dan satu pasangan independen. Masyarakat tentu kembali akan memutuskan siapa kandidat yang akan dipilih dan pada masyarakat Purworejo ditemukan bahwa mereka memilih bersikap loyal terhadap Setiyono pada pilkada 2015. Faktor penyebab masyarakat bersikap loyal terhadap Setiyono ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan yang ada dalam teori perilaku memilih.

Masing-masing individu di Kelurahan Purworejo telah ‘kompak’ menjelaskan bahwa mereka memilih Setiyono bukan karena latarbelakang sosial Setiyono, seperti status sosioekonomi, agama, maupun pengaruh asal daerahnya. Mereka menyatakan ketidakpeduliannya terhadap latarbelakang Setiyono yang bukan ‘putra daerah’ Kota Pasuruan maupun karena ia juga pemeluk agama Islam. Kesimpulan yang didapat dari penejelasan ini adalah bahwa Setiyono dianggap pantas memimpin Kota Pasuruan memang dianggap baik bukan karena faktor sosiokultural seperti yang diungkapkan oleh Lazarsfeld, Lipset, dan Rokkan di dalam Mahzab Columbia.

Faktor kesamaan organisasi yang diikuti Setiyono dan sebagian masyarakat di Kelurahan Purworejo, baik itu partai politik maupun organisasi modern lainnya, seperti KNPI juga turut mempengaruhi sikap loyal dalam memilih Setiyono selama dua pilkada berturut-turut. Kesetiaan terhadap organisasi yang diikuti membawa masyarakat tunduk terhadap keputusan organisasi untuk mengusung Setiyono menjadi kepala daerah. Hal ini diakui oleh masyarakat Kelurahan Purworejo yang memang tergabung dalam organisasi tersebut. Fakta bahwa Setiyono merupakan kader Partai Golkar aktif hingga saat ini dan mencapai jabatan tertinggi sebagai Ketua Dewan Pembina Cabang Partai Golkar Kota Pasuruan serta merupakan anggota Komite Nasional Pemuda Indonesia aktif membuat mereka yang turut bergabung dalam organisasi tersebut loyal terhadap sosok Setiyono sejak pencalonannya pertama kali dalam Pilkada Kota Pasuruan tahun 2010.

Sikap loyal adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap sesuatu, dalam hal ini antara pemilih dengan yang dipilih. Masyarakat Kelurahan Purworejo sebagai pemilih telah memutuskan untuk bersikap loyal terhadap Setiyono sebagai pihak yang dipilih karena ada manfaat jangka panjang yang dirasakan oleh tiap-tiap individu dalam masyarakat ini. Manfaat jangka panjang ini dirasakan selama ini oleh masyarakat terhadap sosok Setiyono karena sikap memimipinnya, prestasi yang diraih selama menjadi birokrat, dan terwujudnya visi-misi dan program yang diusung Setiyono selama kampanye, dan kemudahan akses pelayanan publik yang dirasakan oleh masyarakat selama Setiyono menjabat menjadi kepala daerah. Hal inilah yang menuntut individu untuk berpikir secara rasional terhadap pemilihan kepala daerah di Kota Pasuruan. Masyarakat merasa bahwa yang dapat mewujudkan manfaat jangka panjang itu hanya Setiyono, hal ini pun telah terbukti di beberapa bentuk perwujudan program yang diusung seperti berbagai kemajuan infrastruktur di Kota Pasuruan, seperti pembangunan taman di beberapa titik di Kota Pasuruan, peningkatan kinerja pelayanan publik di berbagai dinas, dan kegiatan rutin yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti wisata petik

laut, dan sebagainya. Maka dari itu, masyarakat di Kelurahan Purworejo sebagian besar memutuskan kembali memilih Setiyono di pilkada selanjutnya.

Pendekatan yang terdapat dari teori perilaku memilih yang dapat menggambarkan sikap loyal masyarakat di Kelurahan Purworejo ini yaitu kembali pada pendekatan sosial-psikologis dan pemilih rasional. Kedua pendekatan ini memberikan andil yang cukup besar pada penyebab masyarakat di Kelurahan Purworejo bersikap loyal terhadap sosok Setiyono. Kesamaan organisasi yang diikuti sebagian besar masyarakat di Kelurahan Purworejo dengan Setiyono telah membuat masyarakat ini memilih Setiyono pada dua pilkada berturut-turut, hal ini sesuai dengan penjelasan pendekatan sosial-psikologis. Sedangkan faktor manfaat dan keuntungan jangka panjang yang dirasakan masyarakat jauh sebelum pilkada Kota Pasuruan tahun 2010 berlangsung hingga saat ini, seperti janji kampanye yang segera ditepati dan berbagai bantuan materi lainnya juga telah memberi andil yang cukup besar terhadap dipilihnya kembali sosok Setiyono pada pilkada selanjutnya.

Kesimpulan

Sejak pilkada Kota Pasuruan tahun 2010, masyarakat Kelurahan Purworejo dihadapkan pada berbagai pilihan yang beragam untuk memilih pasangan calon kepala daerah dengan berbagai macam latar belakang. Pilihan tersebut akhirnya mengerucut pada satu kandidat yang memiliki ciri-ciri menganut ideologi yang sama dengan masyarakat dan lebih banyak memberikan 'sesuatu' untuk masyarakat, baik itu berupa materi ataupun suatu manfaat lainnya kepada masyarakat. Hal ini terungkap dalam teori perilaku memilih berdasarkan pendekatan sosial-psikologis dan pilihan rasional (*rational-choice*).

Keberadaan partai politik juga masih memberikan andil yang cukup besar dalam pembentukan jejaring dalam kontestasi pilkada yang berfungsi untuk mendulang suara dari masyarakat, khususnya di Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan. Tetapi memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan partai politik sebagai mesin pencalonan seorang kandidat saat pilkada di Kota Pasuruan selama tahun 2010 dan 2015 tidak akan bisa berfungsi dengan baik jika seorang kandidat yang diusung tidak bisa mencerminkan hal baik dalam dirinya, seperti yang diharapkan masyarakat. Setiyono sebagai anggota dari suatu organisasi partai politik juga telah membuktikan bahwa ia mampu berbuat baik kepada masyarakat dari sikapnya selama ini di mata individu di Kelurahan Purworejo.

Faktor kedua yang memiliki andil cukup besar pada keputusan masyarakat memilih Setiyono adalah perhitungan masyarakat tentang manfaat yang akan diberikan Setiyono ketika sudah berhasil memenangkan Pilkada di Kota Pasuruan. Hal itu berupa pemberian materi maupun suatu manfaat lainnya, seperti program-program yang dijanjikan ketika masa-masa kampanye. Faktor ini terlihat diberikan cukup intensif di dalam masyarakat di Kelurahan Purworejo sehingga tidak dapat dipungkiri jika masyarakat memutuskan untuk memilih Setiyono selama dua kali Pilkada di Kota Pasuruan.

Berbagai ulasan mengenai faktor-faktor pemilih di Kelurahan Purworejo lebih memilih kandidat Setiyono dan memilih bersikap politik loyal tersebut akhirnya dapat mengerucut menjadi suatu kesimpulan. Pendekatan pilihan rasional (*rational-choice*) lebih mendominasi di masyarakat tersebut, walaupun ada beberapa masyarakat yang cenderung pada pendekatan sosial-psikologis dalam memutuskan pilihannya terhadap kandidat Setiyono. Pendekatan pilihan rasional juga menjadi suatu penyebab masyarakat tersebut memilih bersikap loyal terhadap Setiyono di pemilihan kepala daerah lima tahun setelah Setiyono menjabat menjadi wakil walikota.

Daftar Pustaka

- Djafar, A.D. 2014. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tilongkabila*. Online pada eprints.ung.ac.id. Diakses 30 Mei 2017.
- Firmanzah. 2012. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harrison, Lisa.2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana Perdana Group.
- Mueller, Dennis C. 2006. *Public Choice III*. New York: Cambridge University Press.
- Rekapitulasi Jumlah Perolehan Suara Pemilihan Kepala Daerah Kota Pasuruan Tahun 2010. Pasuruan: KPUD Kota Pasuruan.
- Rekapitulasi Jumlah Perolehan Suara Pemilihan Kepala Daerah Kota Pasuruan Tahun 2015. Pasuruan: KPUD Kota Pasuruan.
- Roth, Dieter. 2008. *Studi Pemilu Empiris : Sumber, Teori-teori, Instrumen, dan Metode*. Jakarta : Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit.